

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada pembelajaran sastra di sekolah, masih sering kali dijumpai beberapa problematika yang sampai saat ini belum kunjung teratasi sepenuhnya. Maka tidak mengherankan jika masih terdapat peserta didik yang kurang mengenal dekat karya sastra atau justru tidak memiliki kegairahan dalam mengapresiasi karya sastra. Menurut Warsiman (2017:6), “Kenyataan memang pembelajaran sastra dewasa ini telah jauh membawa anak dari berbagai kegiatan yang dapat menjenuhkan atau membosankan.”

Adapun kendala-kendala utama yang dianggap sebagai penyebab rendahnya tingkat apresiasi sastra peserta didik yang menjadi bukti nyata ketidakberhasilan pembelajaran sastra selama ini. Menurut Warsiman (2017:7), ketidakberhasilan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam bidang kesastraan, terbatasnya buku dan bacaan yang tersedia untuk pembelajaran sastra di sekolah, dan rendahnya minat peserta didik dalam membaca karya sastra. Persepsi yang muncul bahwa membaca karya sastra tidak akan mendapatkan faedah apa-apa kecuali hanya menciptakan khayalan manusia. Kendala yang telah diuraikan tersebut pun ternyata menjadi permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran sastra di sekolah menengah atas, terutama pada materi teks cerita pendek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan, Bapak Robi Sobirin, S.Pd., pengajar di SMA Negeri 1 Tasikmalaya menyatakan bahwa bahan bacaan teks cerpen di sekolah baru-baru ini disediakan antologi cerpen karya kakak kelasnya. Namun keberadaan cerpen-cerpen tersebut hanya untuk menggugah kegairahan peserta didik lain dalam menulis karya sastra. Demikian, guru belum bisa menjadikan antologi cerpen tersebut sebagai alternatif bahan ajar karena belum melewati penganalisisan terlebih dahulu. Sedangkan kumpulan

cerpen karya penulis Indonesia di perpustakaan justru terbilang langka. Oleh karena itu, pengajar mencari upaya lain dengan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mencari teks cerpen dari sumber lain sesuai tema yang diminatinya. Namun, beberapa peserta didik masih sering kebingungan dalam memahami kandungan nilai karena teks yang dijadikan alternatif bahan ajar belum melewati proses penyeleksian berdasarkan kesesuaian kriteria kurikulum dan bahan ajar sastra.

Selanjutnya, menurut penjelasan Bapak Rizza Aria Ferdian, S.Pd., pengajar di SMA Negeri 5 Tasikmalaya bahwa ketersediaan bahan bacaan teks cerpen di sekolah berupa penugasan antologi cerpen karya kakak kelas yang dihimpun dalam berkas digital. Ketersediaan cerpen karya kakak kelas tersebut hanya ditujukan untuk memancing keinginan dalam menulis prosa fiksi. Guru belum bisa menjadikan cerpen-cerpen tersebut sebagai alternatif bahan ajar, sedangkan kumpulan cerpen karya penulis Indonesia di perpustakaan yang terbatas. Guru lebih sering mengangkat buku antologi puisi untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Demikian, masih ditemukan kendala bagi peserta didik dalam mencermati makna tiap kalimat akibat kurangnya penjiwaan pada saat proses membaca teks cerpen. Adapun Ibu Popong Wawat Cahyawati, S.Pd., pengajar di SMA Negeri 1 Sindangkasih mengemukakan bahwa penggunaan teks cerpen sebagai bahan ajar lebih memanfaatkan dari sumber yang telah tersedia yakni dari buku paket pegangan peserta didik akibat dari minimnya buku kumpulan cerpen di sekolah.

Penulis juga telah melakukan observasi berupa pengamatan ketersediaan buku cerpen di perpustakaan. Ketersediaan buku fiksi justru didominasi novel. Demikian, hal tersebut berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan peserta didik dalam mengenal karya sastra prosa fiksi cerpen. Telah terkonfirmasi dari guru Bahasa Indonesia bahwa dari hasil pendataan jurnal literasi, minat peserta didik dalam membaca sastra masih terbilang kurang, meskipun ada beberapa peserta didik yang justru lebih senang membaca novel dibandingkan cerpen dan masih banyak dari mereka yang bahkan kurang mengetahui judul-judul karya sastra cerpen. Selain itu, penulis melakukan analisis dokumen dengan menganalisis konten teks cerpen yang tersedia di buku ajar yang menjadi acuan peserta didik. Hasil yang diperoleh ialah minimnya konten teks cerpen yang hanya menyajikan empat judul dengan tiga teks

cerpen kehilangan beberapa kalimat cerita dan satu teks cerpen yang menyajikan sebagian kutipan saja. Adanya permasalahan pada konten cerpen yang tidak menyajikan isi cerita secara lengkap, ternyata mampu menjadi faktor penyebab pembaca merasa kebingungan dalam memahami konteks dan menghayati pesan yang terkandung dalam cerita pendek secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian berupa analisis nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen sebagai alternatif bahan ajar kelas XI SMA. Melalui identifikasi nilai-nilai dalam teks cerpen, diharapkan dapat menjadi upaya dalam memberikan pemahaman menafsirkan pesan dan membentuk karakter peserta didik, sebagaimana tuntutan Kurikulum Merdeka pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam mencapai pendidikan karakter yang dinyatakan dalam delapan dimensi profil lulusan. Menurut Supriadin dan Damayanti (2023:66), “Kehadiran sastra sebagai media pembelajaran ternyata turut berperan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis generasi muda sekarang terhadap realitas yang ada”.

Penulis tertarik memilih kumpulan cerpen *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama yang diterbitkan oleh Mizan Pustaka tahun 2024. Namun, terdapat enam judul cerpen yang akan dijadikan bahan analisis atas pertimbangan kesesuaian kriteria bahan ajar sastra dan kurikulum. Alasan penulis memilih cerpen tersebut karena merupakan hasil karya pengarang yang berpengalaman di bidang penulisan kreatif, hasil terbitan terbaru dari penerbit mayor, menjadi pemenang pada ajang penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2025, serta menyajikan pelbagai cerita yang kaya dengan nilai-nilai kehidupan dengan mengangkat berbagai tema mengenai isu-isu kekinian yang relevan dengan peserta didik, seperti kemanusiaan, sosial, kesehatan mental, dan feminisme yang berpotensi dalam membentuk karakter peserta didik.

Pentingnya karya penulis Indonesia sebagai alternatif bahan ajar karena termasuk pada kategori karya sastra serius yang mengandung latar belakang budaya Indonesia serta keterampilan berbahasa penulis dalam merangkai cerita yang mumpuni. Septiningsih (2015:72) menyatakan bahwa karya sastra serius benar-benar memiliki nilai sastra untuk membangun karakter peserta didik serta mampu

menyosialisasikan nilai-nilai yang memperkuat budaya bangsa. Fahmy dkk (2024:54) menyebutkan bahwa penulis sastra yang telah membangun pengalaman biasanya senantiasa mematuhi standar estetika tinggi dan hasil karyanya mampu menginspirasi orang lain untuk menciptakan karya sastra yang lebih mendalam dan bermakna, sehingga berpotensi dalam memperkuat perkembangan dunia kesusastraan. Adapun Prasetyo dan Wati (2022:24) menyatakan bahwa buku terbitan penerbit mayor memiliki kualitas terbaik dibandingkan dengan penerbit minor karena telah berskala nasional, serta proses penyeleksian yang lebih ketat. Anisah dkk (2025:76-78) menyatakan bahwa karya sastra penerima penghargaan berskala nasional maupun internasional dapat memberikan pengakuan terhadap kualitas karya, meningkatkan visibilitas karya-karyanya di mata publik, serta menjadi sarana untuk memotivasi penulis Indonesia lainnya untuk terus berkarya dan menggali potensi sastra yang ada. Demikian, terbukti bahwa kumpulan cerpen yang menjadi bahan analisis pada penelitian ini memiliki kualitas unggul dari segi isi cerita, kebahasaan, estetika, serta hasil produksi buku yang apik dan menarik.

Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pisau bedah pengkajian nilai-nilai kehidupan dalam cerpen karena berpotensi memberikan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata sebagai manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Demikian akan menjadi bekal untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjalani hidup bersosial sebagai bagian dari elemen masyarakat yang lebih peka dan peduli terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif dalam mencapai capaian pembelajaran fase F (kelas XI) pada elemen membaca dan memirsa sesuai pemberlakuan Kurikulum Merdeka yang hingga saat ini masih disesuaikan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Permendikbudristek) No. 12 Tahun 2024 Pasal 1 ayat (2). Selain itu, diharapkan dapat menjadi upaya dalam membentuk karakter peserta didik sesuai tuntutan pengembangan kurikulum yang kini menekankan pada pendekatan pembelajaran mendalam yang mengukur kualitas karakter Pancasila yang dinyatakan dalam “Delapan Dimensi Profil Lulusan”. Sebagaimana ketetapan

terbaru Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (Permendikdamen) No. 13 Tahun 2025 Pasal 3 ayat (2) yang menggantikan kerangka dasar kurikulum bagian “karakteristik pembelajaran”.

Pada penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik karena data yang dibutuhkan adalah analisis terhadap objek berupa kumpulan cerpen *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu*. Dalam melakukan penelitian, dari tahap pengumpulan data, pendeskripsian data, analisis data, hingga menyimpulkan jawaban terhadap permasalahan, disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* Karya Sasti Gotama Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI SMA.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, diperoleh identifikasi masalah yang dirumuskan dalam dua pertanyaan untuk diusulkan dalam penelitian, yaitu.

- 1) Bagaimana nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama jika dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra?
- 2) Apakah teks cerita pendek dalam kumpulan cerpen *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI SMA?

1.3 Definisi Operasional

Berikut merupakan penjelasan definisi operasional berkaitan dengan penelitian ini, guna memperjelas arah penelitian yang penulis laksanakan.

- 1) Nilai-nilai Kehidupan dalam Teks Cerita Pendek

Nilai yang disiratkan pengarang dalam cerpen dimaksudkan agar pembaca dapat mengambil hikmahnya sebagai pelajaran hidup. Nilai-nilai kehidupan dapat berkaitan dengan unsur agama, moral, sosial, pendidikan, budaya, dan lainnya yang layak dijadikan pedoman untuk membentuk karakter individu. Nilai-nilai

kehidupan yang akan penulis selisik ialah dalam teks cerita pendek pada kumpulan cerpen *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama.

2) Kumpulan Cerita Pendek *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu*

Kumpulan cerita pendek yang akan dianalisis ialah pada buku *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama, terbitan tahun 2024 dengan penerbit Mizan Pustaka. Buku kumpulan cerpen ini meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2025 kategori cerita pendek, sehingga menarik untuk dianalisis kesesuaiannya sebagai bahan ajar kelas XI SMA karena terdapat 20 judul cerita dengan mengangkat tema atau isu-isu kekinian yang segar dan relevan.

3) Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sastra yang fokus kajiannya pada aspek ilmu sosial atau sosiologi pengarang, karya sastra, dan pembaca selaku bagian dari anggota masyarakat pada kumpulan cerpen *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama. Menghubungkan setiap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita pendek dengan realitas yang ada di dalam masyarakat.

4) Bahan Ajar

Komponen dalam materi pembelajaran yang disusun oleh pendidik berdasarkan kesesuaian kriteria kurikulum terkini dan bahan ajar sastra. Bahan ajar dalam penelitian ini ialah kumpulan cerita pendek *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama sebagai teks pendukung pada materi cerita pendek kelas XI.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan, berikut adalah tujuan dari penelitian ini.

- 1) Untuk menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
- 2) Untuk menjelaskan dapat atau tidaknya kumpulan cerita pendek *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama dijadikan alternatif bahan ajar teks cerita pendek bagi peserta didik kelas XI SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dan praktis pada penelitian ini diharapkan mampu dirasakan oleh berbagai pihak.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penunjang teori bahan pembelajaran teks cerita pendek, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek, kesesuaian dengan kriteria kurikulum dan bahan ajar sastra, serta pendekatan sosiologi sastra sebagai upaya dalam memaksimalkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan dalam menyusun bahan ajar sesuai kriteria kurikulum dan bahan ajar sastra, sehingga dapat membentuk calon pendidik yang mumpuni dalam menentukan bahan ajar.

b) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya referensi bahan ajar yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen di kelas XI SMA sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia.

c) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca, memperluas eksplorasi terhadap karya sastra cerpen, memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam mempelajari teks cerpen, serta mengetahui standar kesusastraan di Indonesia yang berkualitas.

d) Bagi Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya penyusunan bahan ajar yang sesuai kebutuhan, sehingga mampu tercapainya tujuan belajar dengan optimal.